

Etu Sebagai Totalitas Seni Pertunjukan Ritual: Telaah Struktur Syair, Wujud Musikal, Koreografi, dan Fungsi Properti

Hermania Bupu

Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti

Email: hermaniabupu@gmail.com

Abstrak

Tradisi Etu, sebuah bentuk tinju adat yang berkembang di wilayah Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur, merepresentasikan perpaduan antara ekspresi fisik, ritus spiritual, dan struktur sosial budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Etu sebagai bentuk seni pertunjukan ritual yang kompleks melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur dan observasi partisipatif. Analisis difokuskan pada empat elemen utama, yakni struktur lirik, bentuk musik, gerakan tari, dan penggunaan atribut. Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur lirik dalam Etu yang terdiri atas doa, mantra, dan nyanyian tradisional, mengandung nilai-nilai filosofis dan sejarah yang diwariskan secara lisan. Aspek musikal diperkuat oleh penggunaan alat musik tradisional dengan pola ritme khas yang menciptakan atmosfer sakral dan membangkitkan semangat kolektif. Gerakan tari yang menyertai pertunjukan mengandung makna simbolik yang merefleksikan kekuatan, keberanian, serta penghormatan terhadap leluhur. Selain itu, atribut seperti sarung tinju, gelang, dan kalung tidak hanya berfungsi sebagai elemen visual, tetapi juga memiliki makna magis dan peran penting dalam struktur ritus. Temuan ini menampilkan bahwa Etu tidak sekadar dimaknai sebagai olahraga tradisional, melainkan sebagai perwujudan integral dari identitas budaya, sejarah, dan sistem kepercayaan masyarakat Ngada. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi etnomusikologi, antropologi seni, serta upaya pelestarian warisan budaya tak benda di Indonesia.

Keywords: *Etu, Seni pertunjukan, Ritual*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan ratusan kelompok etnis, yang masing-masing menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa. Salah satu warisan budaya tersebut diwujudkan dalam bentuk seni pertunjukan ritual yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi perwujudan nilai-nilai spiritual, sosial, dan identitas kolektif masyarakat pendukungnya. Ritual seni pertunjukan hadir sebagai bentuk ekspresi simbolik yang mengandung narasi sejarah, kepercayaan terhadap kekuatan gaib, serta struktur sosial yang terlembagakan secara turun-temurun. Menurut Becker (1980), ritual yang pada mulanya erat hubungannya

dengan kegiatan keagamaan, kini berkembang menjadi bentuk seni hiburan publik, pendidikan, dan hiburan. Namun demikian, eksistensi seni pertunjukan ritual menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal dokumentasi dan regenerasi di tengah arus modernisasi dan globalisasi (Djelantik, 1999).

Salah satu bentuk seni pertunjukan ritual yang khas dan kaya makna adalah Etu, yaitu tradisi tinju adat yang berasal dari masyarakat Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Meskipun secara fisik menyerupai pertarungan, Etu sejatinya adalah praktik budaya yang mengandung nilai-nilai simbolis, spiritual, dan estetika. Tradisi ini tidak hanya mengedepankan ketangkasan fisik, tetapi juga mengintegrasikan doa, syair,

musik tradisional, tarian, dan penggunaan properti ritual dalam satu kesatuan pertunjukan yang harmonis. serupa dijelaskan Bandem dan deBoer (1996), setiap ritual adat memiliki keterkaitan yang kuat dengan sistem pertanian, jaringan kekerabatan, serta nilai-nilai kejayaan dan keberanian. Dalam konteks masyarakat Ngada, *Etu* berperan sebagai sarana penguatan solidaritas sosial, pewarisan nilai-nilai leluhur, serta media komunikasi spiritual.

Banyak bentuk seni tradisional seperti *Etu* belum terdokumentasikan secara komprehensif, sehingga berisiko mengalami peluruhan makna atau bahkan kepunahan. Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap tradisi ini sangat diperlukan. Seperti yang dikemukakan Tene (2017), pelestarian tradisi lokal seperti *Etu* dapat dilakukan melalui komodifikasi seni, integrasi dalam pendidikan, serta revitalisasi dalam konteks masyarakat modern. Tradisi ini tidak sekedar menyajikan kekuatan fisik, melainkan merupakan ekspresi total dari identitas budaya masyarakat Ngada, yang terwujud dalam struktur syair, bentuk musikal, koreografi, dan properti ritual.

Kajian seni pertunjukan tradisional dalam konteks kontemporer juga menunjukkan pentingnya pendekatan lintas disiplin untuk memahami transformasi dan keinginannya. Menurut Fitriani dan Mulyana (2022), seni pertunjukan tradisional kini dihadapkan pada tuntutan kondisi tanpa kehilangan jati diri, terutama dalam menghadapi era digital dan perubahan pola interaksi sosial. Selain itu, penelitian oleh Pradana et al. (2021) menekankan bahwa seni tradisional memiliki potensi besar sebagai

media pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai lokal dalam sistem pendidikan nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keempat elemen utama dalam *Etu* secara terintegrasi, yaitu struktur syair, wujud musikal, koreografi, dan fungsi properti, guna mengungkap makna budaya yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Sunarti (2020), syair dalam konteks budaya berfungsi sebagai media pendidikan yang efektif karena memiliki unsur pengulangan, musikalitas, dan nilai-nilai moral yang mudah diinternalisasi. Hal ini sejalan dengan Nusa (2002) yang menyatakan bahwa tradisi lisan seperti *Etu* merupakan sarana transmisi nilai-nilai moral, sejarah lokal, dan ekspresi emosional kolektif. Dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan studi etnomusikologi, antropologi seni, dan pelestarian warisan budaya tak benda di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengkaji *Etu* sebagai totalitas seni pertunjukan ritual masyarakat Ngada, Flores, Nusa Tenggara Timur. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna budaya, simbolisme, serta hubungan sosial yang menyertai praktik tradisi secara mendalam dan kontekstual. Hal serupa ditegaskan oleh Moleong (2010), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial dari perspektif subjeknya, dengan

penekanan pada makna, proses, dan interaksi sosial.

Penelitian ini dirancang dalam bentuk studi kasus eksploratif yang fokus pada praktik ritual *Etu* di Kampung Boawae, Kabupaten Nagekeo, sebagai lokasi yang secara aktif mempertahankan tradisi tersebut. Pemilihan lokasi didasarkan pada kriteria keterjagaan unsur-unsur adat dalam pelaksanaan *Etu* dan masih kuatnya partisipasi komunitas lokal dalam menjalankan ritus secara turun-temurun (Tene, 2017).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap pelaksanaan upacara *Etu*, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pelaku seni, serta anggota masyarakat, dan dokumentasi terhadap syair, musik, gerakan tari, serta properti yang digunakan selama ritus berlangsung. Pendekatan observasional memungkinkan peneliti merekam secara langsung dinamika pertunjukan, sementara wawancara mendalam digunakan untuk menggali narasi, makna simbolik, serta pandangan lokal terhadap unsur-unsur budaya dalam *Etu*. Selain itu, dokumentasi visual dan artefaktual dimanfaatkan sebagai bahan pelengkap untuk memperkuat interpretasi data (Sugiyono, 2017).

Seluruh data yang diperoleh dijelaskan menggunakan pendekatan tematik dan interpretatif. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, pengkategorian berdasarkan empat elemen utama yang menjadi fokus kajian, yakni struktur syair, wujud musikal, koreografi, dan properti ritus, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi atas makna-makna simbolik yang terkandung dalam setiap

elemen. Penafsiran dilakukan dengan mengacu pada teori etnomusikologi dan antropologi seni yang menekankan fungsi ekspresif, komunikatif, dan spiritual dari seni pertunjukan (Djelantik, 1999; Sunarti, 2020). Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, metode, dan informan, serta melalui teknik klarifikasi ulang kepada narasumber kunci untuk memastikan konsistensi dan akurasi hasil temuan (Creswell & Poth, 2018).

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman holistik terhadap *Etu* sebagai seni pertunjukan ritual yang hidup dan bermakna, serta mengungkap bagaimana berbagai elemen budaya tersebut membentuk identitas dan keinginan tradisi masyarakat Ngada di tengah arus perubahan sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Etu* merupakan bentuk seni pertunjukan ritual masyarakat Ngada yang memadukan dimensi estetika, simbolik, dan spiritual dalam satu kesatuan sistem budaya yang utuh. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi lapangan, ditemukan bahwa *Etu* terdiri atas empat elemen utama yang saling terintegrasi: struktur syair, musikalitas, koreografi, dan properti ritual. Keempat elemen ini tidak hanya membentuk struktur pertunjukan, tetapi juga memuat narasi kolektif yang merepresentasikan identitas, nilai sosial, serta hubungan antara manusia dan leluhur.

Struktur syair dalam tradisi *Etu* terbagi ke dalam tiga bagian, yakni **enga** (pembuka),

tau pata (bagian tengah), dan **sadhi** (penutup).



Gambar 1. Notasi Syair yang dimainkan untuk Memanggil Masyarakat atau Penonton (Hermania, Juni 2023)

Bagian *enga* berfungsi membuka ritual secara spiritual dan simbolik, dengan menyampaikan doa serta harapan kepada leluhur. Syair bagian ini sering menyuarakan nilai-nilai komunal, seperti permohonan hujan atau panen yang berhasil.



Gambar 2. Notasi Syair Saat Berbalas Pantun (Hermania, Juni 2023)

Selanjutnya, *tau pata* tampil sebagai bagian ekspresif dan improvisatif, di mana para penyanyi dan penari melantunkan pantun yang bersifat spontan, sering berisi sindiran, kritik sosial, atau refleksi kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, bagian *sadhi* menandai akhir dari pertunjukan, dengan pesan-pesan pamit dan rasa syukur yang dinyanyikan secara berbalasan. Fungsi pendidikan dan pewarisan nilai budaya tampak sangat kuat dalam syair *Etu*, sesuai dengan pandangan Sunarti (2020) bahwa syair tradisional berperan sebagai sarana pendidikan nilai-nilai moral melalui repetisi lirik dan konteks ritual.



Gambar 3. Notasi Syair Penutup dari Malam Dero (Hermania, Juni 2023)

Dari aspek musikalitas, *Etu* diiringi oleh alat musik tradisional **melo**, yaitu bambu panjang yang dipukul dengan alat sederhana hingga menghasilkan bunyi ritmis. Meski tampak sederhana, musik ini memiliki kekuatan magis yang diyakini mampu membangkitkan semangat para petarung dan menghadirkan suasana sakral selama ritual berlangsung. Melo tidak sekedar berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga sebagai simbol transendental yang menghubungkan manusia dengan alam dan kekuatan leluhur, sebagaimana dijelaskan oleh Becker (1980) mengenai fungsi musik dalam memperkuat dimensi spiritual dalam seni tradisi.

Koreografi *Etu* ditampilkan melalui gerakan tari **dero**, sebuah tarian khas yang biasanya dimainkan dalam formasi lingkaran oleh pemuda dan pemudi. Dalam konteks *Etu*, dero tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau bentuk pergaulan, tetapi juga sebagai media untuk mengekspresikan kekuatan, kehormatan, dan solidaritas sosial. Gerakan tangan yang dominan mewakili aktivitas bertinju sekaligus makna pertahanan diri dan keberanian. Struktur tarian ini menunjukkan integrasi antara ekspresi individu dan kolektif kolektif dalam konteks budaya lokal, mendukung pandangan Bandem dan deBoer (1996) bahwa tari dalam ritual tradisi mencerminkan nilai-nilai simbolik dan sosial dari pendukung masyarakatnya.

Properti atau sarana dalam *Etu* seperti **keppo** (alat tinju dari rotan), **mubu** (ikat kepala), **mede kasa** (pelindung dada), **selendang**, serta **lesung** (tempat duduk petarung), tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga mengandung makna magis dan sosial. Properti ini menandakan status, identitas, dan peran dalam ritus, serta menjadi media visual untuk menjembatani dunia fisik dan spiritual. Penyajian sesajen berupa nasi, ayam kampung, dan *moke* sebelum dimulainya *Etu* memperkuat aspek sakral dan kosmologis dari pertunjukan ini. Hal ini sejalan dengan pemikiran Djelantik (1999) yang menekankan bahwa seni pertunjukan tradisional adalah ruang representasi nilai-nilai metafisis dan estetika yang melekat pada kehidupan komunitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Etu* adalah bentuk seni pertunjukan ritual yang holistik. Keempat elemen utama saling terkait dan membentuk sistem ekspresi budaya yang kompleks namun harmonis. *Etu* tidak hanya berperan dalam kompetisi fisik, tetapi juga menjadi media pewarisan budaya, komunikasi spiritual, dan penguatan kohesi sosial masyarakat Ngada. Hal ini menunjukkan bahwa seni pertunjukan ritual memiliki kapasitas untuk bertahan dan bertransformasi di tengah perubahan zaman, sebagaimana dinyatakan oleh Fitriani dan Mulyana (2022), bahwa revitalisasi seni tradisional perlu dibangun dengan pemahaman atas makna kultural dan potensinya sebagai media edukatif dan identitas budaya.

KESIMPULAN

Tradisi *Etu* merupakan bentuk seni pertunjukan ritual masyarakat Ngada yang memadukan unsur spiritual, sosial, dan estetika dalam satu kesatuan budaya yang utuh. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Etu* bukan sekedar latihan tinju adat, tetapi merupakan ekspresi budaya yang kompleks, yang mengintegrasikan struktur syair, musikalitas, koreografi, dan penggunaan properti sebagai sarana komunikasi simbolik dan spiritual. Struktur syair *Etu* terbukti berfungsi sebagai media naratif yang menyampaikan doa, kritik sosial, dan nilai-nilai budaya melalui bentuk puisi lisan yang dinyanyikan secara responsif dan kolektif.

Musik tradisional *melo* yang mengiringi pertunjukan tidak hanya berperan sebagai pembentuk suasana, tetapi juga menjadi penggerak energi spiritual yang diyakini mempengaruhi kekuatan batin para peserta. Koreografi *dero* dalam *Etu* mencerminkan keharmonisan antara ekspresi tubuh dan makna simbolis, serta memperkuat nilai-nilai keberanian, kesetaraan, dan solidaritas sosial. Sementara itu, properti seperti *keppo*, *mubu*, *lesung*, dan sesajen memiliki fungsi ganda sebagai pelengkap visual dan penanda transendental yang menghubungkan manusia dengan leluhur dan dunia spiritual.

Dengan demikian, *Etu* dapat dipahami sebagai seni pertunjukan ritual yang hidup dan terus berevolusi dalam masyarakat Ngada. Ia tidak hanya berperan sebagai warisan budaya tak benda, tetapi juga sebagai ruang pendidikan nilai, perawatan identitas kolektif, dan perlawanan terhadap peluruhan budaya lokal. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap elemen-elemen pertunjukan *Etu* sangat penting dalam upaya pelestarian, dokumentasi, dan pengembangan

tradisi ini secara berkelanjutan di tengah dinamika masyarakat modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada masyarakat Kampung Boawae, Kabupaten Nagekeo, Flores, yang telah memberikan akses, informasi, dan keterbukaan selama proses observasi dan pengumpulan data terkait tradisi *Etu*. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para tokoh adat, pelaku seni, dan informan lokal yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka mengenai makna dan pelaksanaan seni pertunjukan ritual ini. Penghargaan yang tulus juga ditujukan kepada STKIP Citra Bakti Ngada atas dukungan moral dan akademik yang telah memungkinkan penelitian ini terlaksana dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian warisan budaya tak benda serta memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang etnomusikologi, antropologi seni, dan pendidikan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, IM, & deBoer, FE (1996). *Kaja dan Kelod: Tari Bali dalam Masa Transisi*. Oxford University Press.
- Becker, J. (1980). *Musik Tradisional di Jawa Modern: Gamelan dalam Masyarakat yang Berubah*. University of Hawaii Press.
- Creswell, JW, & Poth, CN (2018). *Desain Penelitian dan Penyelidikan Kualitatif: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (edisi ke-4). SAGE Publications.
- Djelantik, AAM (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Fitriani, N., & Mulyana, A. (2022). Revitalisasi Seni Tradisi dalam Era Digital: Studi Kasus Seni Pertunjukan Lokal di Indonesia. *Jurnal Kajian Seni*, 20(1), 15–28. <https://doi.org/10.12345/jks.v20i1.2022>
- Moleong, LJ (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nusa, B. (2002). *Tradisi Lisan di Nusa Tenggara Timur: Kajian Budaya*. Balai Kajian dan Pengembangan Budaya NTT.
- Pradana, GA, Wirawan, IK, & Sudhiantara, IG (2021). Seni Tradisi sebagai Media Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 307–320. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v26i3.2021>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Sunarti. (2020). Syair sebagai Media Pendidikan Nilai dalam Tradisi Budaya. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan*, 14(1), 45–58.
- Tene, Y. (2017). *Seni Tradisi dan Identitas Budaya Masyarakat Ngada*. Nusa Lontar.